

**RELASI NEGARA DAN AGAMA MENURUT
DR. MUHAMMAD IMARAH**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

AKHMAD FAKHRUDDIN
96372531

PEMBIMBING:

- 1. H. M. NUR, S. Ag., M. Ag.**
- 2. AGUS MOH. NAJIB, S. Ag., M. Ag.**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

Agus Moh. Najib S.Ag. M.Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Akhmad Fakhruddin

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Akhmad Fakhruddin
Nim : 96372531
Judul : Relasi Negara dan Agama Menurut D.R. Muhammad 'Imarah
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam Ilmu Hukum Islam fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharapkan agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Was-salamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Jumadil Akhir 1424 H.
6 Agustus 2003 M.

Pembimbing II



Agus Moh. Najib S.Ag. M.Ag.
NIP. 150 275 462

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

RELASI NEGARA DAN AGAMA MENURUT DR. MUHAMMAD IMARAH

Yang disusun oleh

Akhmad Fakhruddin

NIM: 96372531

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 26 Agustus 2003M/ 28 Jumadil Akhir 1424 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 28 Jumadil Akhir 1424 H

26 Agustus 2003 M



Dr. Malik Madany, M.A.

NIP: 150182698

Ketua Sidang

Drs. Makhrus Munajat, M.Hum

NIP: 150 260 055

Sekretaris Sidang

Drs. Slamet Khilmi

NIP: 150 252 260

Pembimbing I

H. M. Nur, S.Ag. M.Ag

NIP: 150 282 522

Pembimbing II

Agus Moh Najib, S.Ag. M.Ag

NIP: 150 275 462

Penguji I

H. M. Nur, S.Ag. M.Ag

NIP: 150 282 522

Penguji II

Drs. Khalid Zulfa M.Si

NIP: 150 266 740

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 dan No. 0543 b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (titik di bawah)

ڊ	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ٲ	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ز	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ء	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَّلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, *Kasrah* (ِ) ditulis i, dan *Dammah* (ُ) ditulis u.

Contoh : أحمدٌ ditulis *aḥmada*.

رفیقٌ ditulis *rafiqa*.

صلحٌ ditulis *ṣaluha*.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلاٌ ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

ميثاقٌ ditulis *mīṣaq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصولٌ ditulis *uṣūl*

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيليٌ ditulis *az-Zuḥailī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوقٌ ditulis *ṭauq*.

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis h. Kata ini tidak berlaku terhadap kata 'Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Contoh : بداية المجتهد ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطء ditulis *waṭ'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzûna*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ¹ diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa'*.

KATA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، أشهدان
لآله وإله الله الملت الحقّ المين، وأشهد أن محمّدا عبده ورسوله امبعوث
رحمة للعالمين، والصلاة والسلام على هذا النبي الأمين، وعلى آله الطيبين
الطاهرين، وأصحابه هداة راشدين، وبعد.

Puji serta syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat serta salam semoga selalu teercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai seorang utusan yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang penuh pancaran sinar Ilahi.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penyusun, akhirnya tugas yang cukup berat ini dapat penyusun selesaikan. Penyusunan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penyusun memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak H. M. Nur S. Ag., M. Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Agus Moh Najib S. Ag, M. Ag., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan berupa saran-saran dan arahan-arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga jasa dan kebaikan mereka dicatat sebagai sebuah amal baik di sisi Allah SWT, Amin.

Akhirnya, penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini sangat penyusun harapkan.

Yogyakarta, 5 Jumadil Akhir 1424 H
3 Agustus 2003 M

Penyusun



(Akhmad Fakhruddin)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKS	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoretik.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pemabahasan	13
BAB II : BIOGRAFI DAN PARADIGMA PEMIKIRAN	
M. 'IMARAH	14
A. Kondisi Sosial Politik, Kehidupan dan Pendidikan Imarah	14
1. Kondisi Sosial Politik	14
2. Kehidupan dan Pendidikan Imarah.....	21
B. Paradigma Pemikiran dan Karya-karya Imarah.....	22

1. Paradigma Pemikiran.....	22
2. Karya-karya	31
BAB III : POKOK-POKOK PEMIKIRAN ‘IMARAH TENTANG	
NEGARA DAN AGAMA.....	34
A. Sistem Pemerintahan	34
B. Hubungan antara Agama dan Negara.....	48
BAB IV : ANALISIS ATAS PEMIKIRAN ‘IMARAH	
A. Analisis Terhadap Sistem Pemerintahan	53
B. Analisis Terhadap Hubungan Negara dan Agama.....	59
C. Relevansi pemikiran ‘Imarah dengan pemikiran Islam kontemporer.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. TERJEMAHAN	I
B. BIOGRAFI ULAMA	II
C. CURRICULUM VITAE.....	IV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan masalah sekitar keterkaitan Islam sebagai entitas sakral dengan politik sebagai entitas profan telah menyita perhatian para cendekiawan muslim dan tetap menarik untuk didiskusikan sampai sekarang. Persoalan tersebut menjadi lebih begejolak ketika persoalan di atas dikorelasikan dengan gejala repolitisasi Islam. Repolitisasi Islam semacam ini biasanya dilakukan karena dua alasan; pertama, krisis identitas yang diderita masyarakat Islam dan yang kedua, krisis sosio-ekonomi dan pemikiran yang tidak dapat dihindarkan. Kondisi demikian menyediakan lahan subur bagi tumbuhnya ideologi-ideologi agama pembebasan.¹⁾

Kebanyakan diskusi tentang Islam dan politik mengasumsikan bahwa Islam tidak membedakan antara agama dan negara (politik). Dunia keilmuan Barat –dan pada tingkat lebih luas juga keilmuan muslim– menegaskan ketidakterpisahan antara keduanya (*Caeseropapisme*) melalui perbandingan antara pemikiran politik muslim dan kristen. Meskipun metafor semacam ini mengalami perubahan dalam tulisan-tulisan kristen pada abad pertengahan, tetapi ide pemisahan kekuasaan tetap berjalan: urusan Tuhan dan urusan kaisar, pedang Paus dan pedang kaisar, matahari kerahiban dan bulan

¹⁾ Syafiq Hasyim, *Telaah Awal Mengenai Pemikiran Arkoun; Islam dan Politik: Sebuah Studi Keterkaitan Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, Peny. Johan Hendrik Mueleman, cet. ke.- 2, (Yogyakarta: LkiS dan Titian Ilahi Pres, 1996). hlm, 131.

imperialisme. Sebaliknya, di dalam pemikiran Islam kerangka rujukannya adalah kesatuan keduanya: *din wa-daulah*, “agama dan negara”.²⁾

Sebenarnya, fenomena keterkaitan Islam dengan politik tidak selalu harus dibaca dan dipahami sebagai repolitisasi Islam; fenomena keterkaitan Islam dan politik di atas dapat dibaca dan dipahami secara lain, yaitu sebagai hubungan antara dua variabel yang saling berinteraksi, yang tidak niscaya membawa ke pembekuan ideologis. Dalam hal ini Islam bisa mengambil peranan sebagai pembawa alternatif prinsip-prinsip dasar berupa etika dan moral.³⁾

Mencuatnya persoalan-persoalan tersebut dikarenakan baik al-Qur’an maupun Sunnah, sebagai sumber hukum Islam tidak memberikan penjelasan secara tegas mengenai sistem pemerintahan, konsepsi kekuasaan dan kedaulatan serta ide-ide konstitusi.⁴⁾ Nabi tidak memberikan konsep pemerintahan yang baku dan mapan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemerintahan memiliki banyak peluang untuk dikembangkan. Demikian pula bentuk negara Islam bukan merupakan hal yang essensial, karena yang essensial adalah unsur-unsur, sendi-sendi, dan prinsip-prinsip dalam menjalankan pemerintahan. Dengan demikian, dalam persoalan kehidupan bernegara, al-Qur’an tidak menunjuk pada satu model bentuk negara yang

²⁾ Dale. F Eickelman, dan James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, alih bahasa Rofik Suhud, cet. ke.-1, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.60.

³⁾ M. Din Syamsuddin, *Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam*, Jurnal Ulumul Qur’an, No.3/Vol. IV/,hlm.5.

⁴⁾ Harun Nasution dan Azra Azyumardi, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor,1985), hlm.10.

harus diikuti kaum muslimin di berbagai belahan bumi. Hal ini dikarenakan dua alasan: *Pertama*, al-Qur'an pada prinsipnya adalah petunjuk etik manusia, bukan kitab ilmiah yang membahas ilmu politik. *Kedua*, kenyataan telah membuktikan bahwa institusi-institusi sosio-politik dan organisasi manusia selalu mengalami perubahan dari masa ke masa.⁵⁾

Seorang Islamolog terkemuka dan guru besar kajian-kajian Islam pada College of Holy Cross, John L. Esposito, pernah menyinggung bahwa ketakutan dunia Barat akan ancaman Islam -dalam pengertian yang menyeluruh sebagai sumber segala nilai, termasuk hal yang paling penting, yakni politik- itu hanya diakibatkan oleh suatu kesalahan penafsiran tentang *The Other* (agama lain selain Kristen). Esposito mengkritik dengan pedas pandangan dunia Barat yang melihat Islam-politik secara terbatas dan pilih-pilih, padahal publikasi tentang dunia Islam berjalan dengan gencar melalui media-media massa. Esposito secara implisit menyarankan agar pihak dunia Barat mengubah cara pandang dan pemahaman terhadap Islam.⁶⁾

Imarah mendeskripsikan bahwa Barat dan Islam sangat berbeda, baik budaya, konsep berfikir, cara hidup dan lain sebagainya. Dalam metode pemikiran yang mendominasi ruang lingkup peradaban Barat, demikian juga dalam sejarah peradaban tersebut, kontroversi antara agama dan negara merupakan salah satu karakteristik yang cukup menonjol, baik dalam konsepsi ataupun dalam prakteknya. Imarah memberikan penjelasan bahwa telah terjadi

⁵⁾ A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm.16.

⁶⁾ Syafiq Hasyim, *Telaah Awal.*, hlm.132.

miss understanding di dunia barat tentang agama; Agama adalah permanen dan sakral, sementara negara berubah-ubah, duniawi dan manusiawi. Maka bagaimana suatu yang permanen tersebut dapat mengatur suatu yang berubah-ubah tanpa membekukannya dengan ikatan-ikatan konservatif. Berdasarkan konsep tersebutlah masalah tentang metode pemikiran Barat diletakkan juga dalam hubungan antara agama dan negara dalam prakteknya.⁷⁾

Ketika kebangkitan Eropa dengan *Renaissance*, masyarakat Eropa berhasil membuka kebusukan yang dilakukan para penguasa dan gereja. Mereka berusaha menyingkirkan kaum gereja dari panggung politik dan mendikotomikan permasalahan Agama dari instrumen negara. Asumsi tersebut menjadi literatur umum yang mereka doktrinkan kepada rakyat, dengan harapan menghilangkan trauma sejarah yang mereka alami sebelumnya. Hal tersebut dilakukan oleh para filosof dan pemikirnya tiada lain hanyalah menjadikannya “sekuler”, mengutamakan negara daripada agama, dengan anggapan bahwa keduanya kontradiktif dan tidak dapat digabung, maka ketika imperialisme modern merajalela menguasai dunia Islam, negara dan agama yang menjadi doktrin legal kelompok sekular barat yang harus ditelan bulat-bulat oleh seluruh penghuni dunia. Bahkan dalam negara yang mayoritas rakyatnya muslim pun doktrin ini dipaksakan agar dapat

⁷⁾ Dr. Muhammad 'Imarah, *Karakteristik Metode Islam*, alih bahasa Drs. H. Saifullah Kamalie, Lc., cet. ke. -1, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), hlm. 193.

diaplikasikan dalam tatanan bernegara. Ironinya umat Islam justru terpengaruh oleh idiom dikotomi tersebut, dan meyakini sebagai suatu ajaran resmi.⁸⁾

Berlatar belakang masalah inilah, penyusun kemudian tertarik untuk meneliti pandangan atau konsep Muhammad Imarah tentang negara dan agama.

B. Pokok Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, untuk lebih mengarahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis merumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran 'Imarah tentang sistem pemerintahan?
2. Bagaimanakah hubungan agama dan negara menurut 'Imarah?
3. Bagaimanakah relevansi dengan pemikiran Islam kontemporer?

C. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan dari penelitian:

- a. Mendeskripsikan pemikiran DR. Muhammad 'Imarah tentang sistem pemerintahan
- b. Mendeskripsikan konsep pemikiran DR. Muhammad 'Imarah tentang negara dan agama
- c. Menelaah relevansi konsep DR. Muhammad 'Imarah tentang hubungan negara dan agama dengan pemikiran Islam kontemporer

⁸⁾ Hakim Taufik, Muhammad 'Imarah: "Islam dan Urgensi Perubahan", dalam *Islam Garda Depan: Mosaik pemikiran Islam Timur Tengah*, M. Aunul Abied Syah dkk (ed), (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 165.

2. Kegunaan :

- a. Memberikan kontribusi yang berarti bagi kajian tentang keislaman dan tata negara, khususnya di kalangan mahasiswa fakultas syariah dalam rangka mengembangkan kajian ilmu fiqh siyasah.
- b. untuk mengetahui hubungan negara dan agama menurut DR. Muhammad Imarah

D. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran beberapa karya tulis, penyusun menemukan karya ilmiah tentang Muhammad 'Imarah, akan tetapi ada masih belum banyak buku yang membahas paradigma pemikiran Imarah. Dalam tulisan Hakim Taufik yang berjudul *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, dijelaskan beberapa pemikiran 'Imarah. Di sini disinggung sedikit mengenai konsep negara dan agama menurut Imarah, bahwa negara dan agama dalam Islam berbeda konsep dengan yang dikemukakan oleh Barat yang tidak memberikan titik temu antara negara dan agama. Akan tetapi masih belum jelas memberikan seperti apa konsep Imarah tentang negara dan agama. Begitu juga dalam buku Munawir Sadzali, yang berjudul *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, dikupas pemikiran politik mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW., sampai zaman kontemporer.

E. Kerangka Teoretik

Sepanjang perjalanan sejarah umat manusia posisi Islam dan negara berada pada kutub-kutub pemikiran dan aksi politik yang saling tarik menarik. Sebagai doktrin, Islam diyakini mengatur seluruh persoalan kehidupan manusia, baik dalam lingkup kenegaraan maupun dalam pengaturan dunia. Tetapi dari sudut sosiologis ia merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak hanya sekedar sejumlah doktrin yang bersifat universal, tapi juga mengejawantahkan diri dalam institusi-institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan dinamika ruang dan waktu.⁹⁾

Dengan demikian, Islam yang menagandung doktrin atau ajaran yang bersifat universal pada tingkat sosial tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan lain, yakni perubahan. Hal ini menyebabkan lahirnya pembaharuan dalam arti luas, mulai dari sekedar pikiran sampai pada aksi riil sebagai perwujudan dari pemikiran itu.¹⁰⁾

Perkembangan pemikiran keislaman sepanjang sejarah telah menunjukkan adanya keragaman berupa metode, visi dan kerangka befikir yang berbeda-beda dari satu pemikiran dengan pemikiran yang lainnya. Fenomena seperti ini pada dasarnya sudah muncul sejak zaman Rasul SAW sampai masa al-Khulafā' al- Rāsyidūn. Pada masa itu, perbedaan pemikiran

⁹⁾ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81.

¹⁰⁾ Akh, Muzakki, "Islam dan Wacana Pembaruan", *Paramadina*, no. 2, Vol. I, juli 2000, hlm. 151.

tampak tidak begitu mencolok, tapi pada masa selanjutnya mulai terasa ada perbedaan visi pemikiran. Sehingga muncul kelompok pemikir di Mesir, yang oleh M. 'Imarah dibagi menjadi tiga varian, yaitu *Tradisionalis-Konservatif*, *Sekular Islam dan Reformis Moderat*.

Tradisionalis –Konservatif yaitu kelompok yang membela dan mempertahankan dengan ikhlas kemurnian suatu ajaran. Karakteristiknya adalah: Argumentasinya harus jelas diambil dari ayat al-Qur'an dan al Hadis, penggunaan rasio harus sesuai dengan nas-nas yang shahih dan dalam konteks akidah harus bersandar pada nash-nash saja.

Sekular Islam, yaitu berkaitan dengan sekularisme, karakteristiknya, yaitu: Pemisahan antara agama dan Negara, Islam adalah konsep masa lampau, dan adanya pembeoan terhadap Barat, karena ia bisa maju setelah mengganti kekuasaan agama dengan rasio. Rasiolah yang mengendalikan semuanya.

Reformis Moderat, yaitu gerakan yang muncul sebagai reaksi dari dua pemikiran di atas yang dianggap bertolak belakang, gerakan ini bermaksud mengakomodasi modernisme yang diperjuangkan oleh kaum sekular disamping menggunakan pemikiran-pemikiran klasik kaum tradisionalis.¹¹⁾

Namun pada hakikatnya prinsip dasar Islam tentang pengaturan kehidupan publik, bermasyarakat dan bernegara adalah mewujudkan kemaslahatan umat atau kesejahteraan rakyat secara umum. Sedangkan tujuan

¹¹⁾ M. Yusuf Wijaya, "Visi-Visi Pemikiran Keislaman: Upaya Klarifikasi Pemikiran Islam Timur Tengah" dalam *Islam Garda Depan: Mosaik pemikiran Islam Timur Tengah*, M. Aunul Abied Syah dkk (ed), (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 40-53.

substantif universal disyari'atkannya hukum-hukum agama adalah mewujudkan kemaslahatan manusia,¹²⁾ baik kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan itu utamanya ditujukan untuk menjamin hak-hak dasar kemanusiaan yang meliputi: hak dan kebebasan beragama (*hifz al-din*), keselamatan fisik dan jiwa (*hifz an-nafs*), keselamatan keluarga atau keturunan (*hifz an-nasl*), keselamatan harta benda dan hak milik (*hifz al-mal*), dan keselamatan akal (*hifz al-aql*).¹³⁾

Dalam kajian pemikiran politik Islam kontemporer setidaknya ada tiga paradigma hubungan antara Islam (agama) dan negara (politik) yaitu:

1. Paradigma integralistik di mana agama dan negara (politik) tidak dapat dipisahkan. Wilayah agama juga meliputi politik dan negara. Lebih lanjut negara merupakan negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Menurut mereka, syariah adalah skema kehidupan yang sempurna dan meliputi seluruh tatanan kemasyarakatan dan sistem ketatanegaraan atau politik Islami yang harus diteladani adalah sistem yang dilaksanakan oleh Nabi Saw dan Khulafaur Rasyidin.¹⁴⁾ Meskipun demikian mereka tetap menyadari internalisasi demokrasi dalam bernegara seperti ditunjukkan oleh penerapan asas distribusi kekuasaan berdasarkan prinsip "trias politica" dan pemakaian istilah "republik" sebagai bentuk dari negara itu sendiri. Contohnya adalah Republik Islam Iran.¹⁵⁾ Tokoh

¹²⁾ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Usul Fiqh*, cet.ke- 2, (Kairo: Dār al Qalam, 1341 H), hlm. 197

¹³⁾ As-Syatibi, *al muwāfaqat fi Usul al Ahkām*, (Beirut : Dār al Fikr, 1341 H) Vol. II: 4.

¹⁴⁾ Munawwir Sadzali, *Islam dan Tatanegara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta, UI Press), hlm. 6.

¹⁵⁾ M. Din Samsuddin, *Usaha.*, hlm. 6.

utamanya antara lain syekh Hasan al-Banna, sayyid Qutb, syekh M. Rasyid Rida dan yang paling vokal adalah Maulana A.A. Maududi.¹⁶⁾

2. Paradigma simbiotik, di mana agama dan politik saling berhubungan timbal balik dan saling membutuhkan. Dalam hal ini agama memerlukan negara karena dengan negara, agama dapat berkembang, begitu juga sebaliknya negarapun memerlukan agama karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral.¹⁷⁾ Aliran ini menolak anggapan bahwa Islam sebagai agama yang serba lengkap dan rinci; Islam lebih banyak mengatur tata nilai etika bagi kehidupan bernegara serta didalamnya tidak terdapat sistem kenegaraan yang mengatur sampai aplikasi serinci-rincinya. Tokohnya adalah Dr. M. Husein Haikal.
3. Paradigma sekularistik di mana agama dan negara harus dipisahkan dan menolak pendasaran negara kepada Islam atau paling tidak menolak determinasi Islam akan bentuk tertentu daripada negara. Teori ini diprakarsai oleh Ali Abdul Raziq,¹⁸⁾ dilanjutkan oleh kemal Attaturk, Soekarno, bahkan ilmuwan asal Jerman Bassam Tibbi menyatakan sekularisasi bukanlah hasil dari tindakan sukarela, ia melekat sebagai akibat sampingan yang pasti dari proses industrialisasi. Lebih lanjut agar dunia Islam mau beranjak dari status pra industri yang serba terbelakang. Pemisahan agama dan negara (politik) adalah pilihan satu-satunya.¹⁹⁾

Sebagai kajian akademik dan terbuka tentunya tidak menutup kemungkinan adanya aliran lain yang lebih objektif, apresiatif serta lebih

¹⁶⁾ Munawir Sadzali, *Istam.*, hlm. 1.

¹⁷⁾ M. Din Samsuddin, *Usaha.*, hlm. 6.

¹⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 7.

canggih bagi pengembangan kajian ini. Karena al-Quran pada prinsipnya adalah petunjuk bagi manusia, ia bukanlah sebuah kitab ilmu politik dan sudah merupakan suatu kenyataan bahwa institusi sosio-politik dan organisasi manusia selalu berubah dari masa ke masa,²⁰⁾ sesuai dengan tuntutan modernisasi paradigma kemanusiaan menuju masyarakat Islam yang adil makmur, terbuka serta demokratis.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam pengumpulan data, menjelaskan dan menyimpulkan obyek pembahasan dalam skripsi ini, penyusun menempuh metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yang mana meneliti bahan-bahan pustaka yang tersedia baik berupa buku-buku atau artikel-artikel yang koheren dengan pokok masalah.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitiannya adalah deskriptif analisis. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat dan terarah.²¹⁾

3. Pendekatan

²⁰⁾ A. Syafi' Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan Dalam Konstitusi Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES), hlm. 16.

²¹⁾ Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosio historis adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya hasil interaksi si pemikir dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang objek penelitian ini dengan menelusuri buku-buku dan tulisan Muhammad 'Imarah (primer), yaitu *Ma'alim Manhaj al-Islamiy*, dan keterangan lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman pisau analisis (sekunder), seperti *Islam Garda Depan*.

5. Metode Analisis Data

- a. Metode induktif digunakan apabila diketemukan faktor-faktor khusus, peristiwa-peristiwa kongkret kemudian dari fakta atau peristiwa tersebut ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Secara global, skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dengan rasionalisasi sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka sebagai pembanding sekaligus rujukan atau referensi, kerangka teoritik sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan deskripsi mengenai biografi DR. Muhammad 'Imarah dan paradigma pemikirannya. Sebagai langkah awal akan dilihat biografi tokoh ini untuk melihat latar belakang kehidupannya dan pendidikan

serta karirnya. Kemudian akan diuraikan beberapa paradigma pemikiran DR. Muhammad 'Imarah, serta karya-karyanya.

Bab ketiga ini akan membahas tinjauan umum tentang negara dan agama, pemerintahan dalam Islam, pengertian pemerintahan dan kedudukan pemerintahan dalam Islam menurut pemikiran 'Imarah.

Bab keempat, dalam bab ini penyusun akan menganalisis konsep negara dan agama menurut DR. Muhammad 'Imarah dan mendeskripsikan relasi antara keduanya dengan memberikan beberapa catatan dan penilaian terhadap pemikirannya.

Bab kelima sebagai bab penutup, berisi kesimpulan dari pembahasan dalam skripsi ini beserta saran-saran yang dianggap perlu dan relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Sistem pemerintahan menurut 'Imarah, tidak menentukan sistem mana yang harus dipakai dalam suatu pemerintahan, apakah itu sistem demokrasi ataukah teokrasi, yang jelas prinsip-prinsip peradaban manusia dan prinsip-prinsip dalam pemerintahan dapat terlaksana. Hal ini sebetulnya dapat dilihat pada pemerintahan banyak negara yang menggunakan sistem substantivistik. Yaitu, menekankan pada manifestasi nilai-nilai agama (Islam) dalam aktivitas politik (negara).
2. Menurut 'Imarah agama dan negara berhubungan timbal balik dan saling membutuhkan. Dalam hal ini agama memerlukan negara karena dengan negara, agama dapat berkembang, begitu juga sebaliknya negarapun memerlukan agama karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral. agama dan politik saling berhubungan timbal balik dan saling membutuhkan. Dalam hal ini Muhammad 'Imarah termasuk pemikir yang berparadigma simbiotik.
3. Pemikiran 'Imarah masih relevan untuk diterapkan pada negara yang majemuk dan plural, karena pemikiran beliau tidak memberikan suatu bentuk pemerintahan tertentu, tetapi hanya sebagai prinsip-prinsip moral-

politik yang seharusnya tertanam dalam Islam. Sehingga dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat

B. Saran

1. Pembahasan konsep negara dan agama di dalam skripsi ini , mungkin jauh dari kesempurnaan untuk memotret secara utuh dan komprehensif, tentunya banyak tercecer dan tertinggal karenanya kajian ini lebih jauh di kemudian hari dapat mengambil apa yang dirasa kurang tersebut dan akan sangat berguna untuk dapat memenuhi apa yang penyusun citakan sebelumnya, yakni mengkaji relasi negara dan agama dari seorang tokoh sebagai bangunan teori yang utuh , khas dan indegnous.
2. untuk memahami pemikiran seorang tokoh pemikir kontemporer tentang ketatanegaraan, tidak dapat lepas dengan kajian-kajian pemikiran pada masa-masa sebelumnya dan tidak lepas dari faktor-faktor yang melatar belakangi. Karena penyusun yakin dengan adanya dialektika sejarah. Bentuk atau kontruksi pemikiran politik sekarang merupakan antitesa, dari bangunan pemikiran sebelumnya dan seterusnya. Kecenderungan berfikir substansif dan juga transformatif dalam politik yang nampak dalam perkembangan pemikiran Islam terutama di dunia kontemporer, tidak dapat dilepaskan dari corak pemikiran sebelumnya yang cenderung legal formalistis.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'ân

Departemen Agama RI, *al-Qur'ân dan Terjemahnya*, Jakarta: C.V. Kathoda, 1994.

B. al-Hadis

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

C. Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh

Al-Bahmasawi, Salim Ali, *Wawasan Sistem Politik Islam*, alih bahasa: Mustolah Maufur, cet.ke- 1, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996.

Effendi, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, terj. Ihsan Ali Fauzi, cet.ke- 1, Jakarta: Paramadina, 1998.

---, *Islam dan Demokrasi: Mencari sebuah Sintesa yang Memungkinkan dalam Agama dan Dialog Antar Peradaban*, M. Nasir tamara dan Elza Peldi Taher (ed), Jakarta: Paramadina, 1996.

Imarah, Muhammad, DR, *Karakteristik Metode Islam*, alih bahasa Drs. H. Saifullah Kamalie, Lc., cet.ke- 1, Jakarta: Media Da'wah, 1994.

Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Usûl Fiqh*, cet.ke- 2, Kairo: Dâr al Qalam, 1341 H.

Al-Kilani, Isma'il, *Sekularisme; Upaya Memisahkan Agama dan Negara*, cet.ke-1, Jakarta: Pustaka al_Kausar, 1992.

Raziq, Ali Abd, *al-Islâm wa Usûl al-Hukm*, cet.ke- 3, Cairo: 1925.

Sadzali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, Edisi. 5, Jakarta: UI Press, 1993.

As-Syatibi, *al muwâqat Fi Usûl al Ahkâm*, Beirut : Dâr al Fikr, 1341 H Vol. II: 4.

Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan antara Agama dan Negara*, ed. Kacung Marijan dan Ma'mun Murod al-Brebesei, Jakarta: P.T. Grasindo, 1999.

D. Kelompok Buku

- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, cet.ke- 1, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Asmuni, H. M. Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (DIRIS III)*, Jakarta; Rajawali Pers, 1995.
- Al-Bahi, Muhammad 'Ali, *al-Fikr al-Islami al-Hadis wa Silatuhu bi al-Isti'mār al-'arbi*, cet. II, t.t.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Alih Bahasa: Nanang Tahqiq, cet.1, Jakarta: Paramadina, 1999.
- C. Adams, Charles, *Islam in Modern Egypt*, Humphrey Milford : oxford university press, 1993.
- Commins, David, "Hasan al Bannā (1906- 1949)" dalam Ali Rahmena (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Eickelman, Dale F, dan Piscatori, James, *Ekspresi Politik Muslim*, alih bahasa Rofik Suhud, cet.ke- 1, Bandung: Mizan, 1998.
- Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, alih bahasa Asep Hikmat, cet. 1, Bandung: Pustaka, 1998.
- Esposito, John L., *Ancaman Islam Mitos atau Realita?*, terj. Alawiyah Abdurrahman dan Missi, Bandung: Mizan, 1994.
- Eugene Smith, Donal, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, alih bahasa: Azyumardi Azra dan Hari Zamharir, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Anas al Hajaji, *Otobiografi Hasan al- Bannā Tokoh Pejuang Islam*, Bandung: Risalah, t.t.

- Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor, 1985.
- Hasyim, Syaifiq, *Telaah Awal Mengenai Pemikiran Arkoun; Islam dan Politik: Sebuah Studi Keterkaitan Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, Peny. Johan Hendrik Mueleman, cet.ke- 2, Yogyakarta: LKiS , Titian Ilahi Pres, 1996.
- Ibn Taimiyah, Taqy ad-Din, *as-Siyāsiyah as-Syar'īah*, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1988) Ibrahim Hasan, Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terjemahan oleh Djahdan Humam, Jakarta: Kembang, 1989.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan; membangun Tradisi dan Misi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- Mudzhar, Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Muzakki, Akh, "Islam dan Wacana Pembaruan", *Paramadina*, no. 2, Vol. I, juli 2000.
- Mortimer, Edward, *Islam dan kekuasaan*, terj. Erna Hadi dan Rahmah Astuti, Bandung: Mizan, 1984.
- Nazir, M, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Sagiv, David, *Fundamentalism and Intelektual in Egypt*, London: Franckcassi, 1995
- Ar-Rayīs, Diyā' ad-Diñ, *an-Nazāriyah as-Siyāsiyah al-Islāmiyyah*, Mesir: Maktabah al-Anjlu al-Misriyah, 1957.
- Syafi'i Maarif, Ahmad, *Studi Tentang Percaturan dalam Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Syamsuddin Din, *Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.3/Vol.. IV/.
- , *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, ed. Abd. Rohim ghazali, cet.ke- 1, Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Thaba, Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1997.

- Taufik, Hakim, Muhammad 'Imarah: "Islam dan Urgensi Perubahan", dalam *Islam Garda Depan: Mosaik pemikiran Islam Timur Tengah*, M. Aunul Abied Syah dkk (ed), Bandung: Mizan, 2001.
- Tim Penerbit, *Ensiklopedi Islam*, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1993).
- Wahid, Abdurrahman, *Mengurai Hubungan antara Agama dan Negara*, ed. Kacung Marijan dan Ma'mun Murod al-Brebesi, Jakarta: P.T. Grasindo, 1999.
- Wijaya, M. Yusuf, "Visi-Visi Pemikiran Keislaman: Upaya Klarifikasi Pemikiran Islam Timur Tengah" dalam *Islam Garda Depan: Mosaik pemikiran Islam Timur Tengah*, M. Aunul Abied Syah dkk (ed), Bandung: Mizan, 2001.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*, terj. Ali Makhtum As-Salamy, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Zainuddin, A. Rahman, *Kekuasaan dan Negara; Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta: Gramedia, 1992.

A. TERJEMAHAN

No	Hlm	FN	TERJEMAHAN
BAB II			
1	23	15	Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.
2	24	17	Dialah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah tempat meminta, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.
BAB III			
3	37	4	Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.
4	37	5	Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.
5	41	12	Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan dimuka bumi sampai waktu yang telah ditentukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. BIOGRAFI ULAMA

1. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir di Pakistan pada tahun 1919 M. Fazlur Rahman lulus sebagai sarjana di Universitas Punjab dan mendapat gelar Doktor dari Universitas Oxford. Dia menjabat Dewan Penasehat Ideologi Islam pada pemerintahan Pakistan, sekarang ia menjabat sebagai guru besar studi keislaman pada Universitas Chicago.

2. Munawir Sadzali

Ia seorang tokoh intelektual agama Islam serta diplomat. Ia menjabat sebagai menteri agama sejak kabinet pembangunan IV hingga kabinet pembangunan V (1988-1993). Beliau dilahirkan di Klaten, tanggal 7 November 1925. Karirnya di lingkungan Departemen Luar Negeri dimulai tahun 1950, ketika ditugaskan pada seksi Arab/Timur-Tengah. Kemudian menjabat sebagai menteri/wakil kepala perwakilan RI di London (1971-1974), dan menjadi duta besar RI untuk Emirat Kuwait, Bahrain, Qatar dan perserikatan keamiran Arab (1976-1980). Sedangkan karirnya di dalam negeri adalah sebagai kepala bagian Amerika Utara (1959-1963), kepala Biro Tata Usaha Pimpinan Departemen Luar Negeri (1969-1970), Kepala Umum Deplu (1975-1976), Staf ahli Menlu sejak 1980 dan terakhir tercatat sebagai pengajar pada fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai sekarang.

3. Ahmad Syafi'i Ma'arif

Dilahirkan pada tanggal 31 Mei 1935 di Sampurkudus, Sumatera Barat. Syafi'i Ma'arif pernah belajar pada Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Lintu (1935) dan Madrasah Mu'alimin Yogyakarta (1956). Menyelesaikan Sarjana Muda pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Surakarta pada tahun 1964. dan menyelesaikan studi Strata-1 tahun 1968 pada FKIS IKIP Yogyakarta. Belajar sejarah pada Northern Illinois University pada tahun 1973 dan memperoleh gelar MA dalam Ilmu Sejarah pada Ohio University, Athens, Amerika Serikat pada tahun 1980. sedangkan gelar Ph.D dalam bidang pemikiran Islam diperolehnya dari The University of Chicago, Chicago Amerika Serikat pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul "Islam as the Basis of State" : A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia. Dan saat ini menjadi staf pengajar fakultas pada FPIPS IKIP Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Muhammad Rasyid Ridha

Dilahirkan pada tahun 1885 M. (1283 H). di al-Qolamun, suatu desa di Libanon, tidak jauh dari kota Tripoli. Latar belakang pendidikannya dimulai dari Madrasah Tradisional di al-Qolamun. Pada usia 17 tahun (1882 M), ia

meneruskan pelajarannya di Sekolah Nasional Islam (Madrasah al-Wathaniah al-Islamiah) di Tripoli.

Kemudian melalui majalah al-Urwah al-Wusqa, Rasyid Ridha mengenal pikiran-pikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad 'Abduh.

Pada tahun 1898 M, ia menerbitkan majalah yang bersemangatkan pembaharuan yang kemudian dikenal dengan al-Manar.

5. Jamaluddin al-Afghani

Dilahirkan di As'adabad, dekat Qanar, di dekat Distrik Kabul, Afganistan pada tahun 1838 M.(1254 H). ia mempunyai pertalian darah dengan Husain Ibn 'Ali melalui at-Tirmidzi, ahli hadis terkenal. Keluarganya mengikuti madzhab Hanafi. Sampai usia 18 tahun, ia dibesarkan dan belajar di Kabul. Pada saat ini ia tertarik pada studi filsafat dan matematika. Setelah pulang dari Mekkah ia menduduki jabatan penting yaitu Perdana Menteri.

Afghani adalah seorang tokoh pembaharu politik. Ia bukan saja menentang kolonialisme Barat, melainkan system politik otokratis yang dianut oleh negara-negara Islam. Menurutnya untuk melawan kekuatan asing masyarakat dunia Islam terlebih dahulu harus dibebaskan dari belenggu tradisionalisme politik dan budaya, termasuk system pemahaman dan sikap keberagamannya. Kemudian masyarakat dunia Islam harus menyatukan pandangan idiologis politiknya yang terkenal dengan sebutan Pan-Islamisme.

6. Muhammad Abduh

Dilahirkan dari keluarga petani, di Mesir pada tahun 1849 M. (1244 H). pada usia 17 tahun ia melanjutkan studinya ke al-Azhar, Kairo. Lima tahun kemudian ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani. Pada tahun 1877 M. ia menyelesaikan studinya di al-Azhar dengan meraih gelar 'Alim. 'Abduh bersama Afghani menerbitkan jurnal pergerakan politik dan keagamaan, al-Urwah al-Wusqa, pada tahun 1884 M.

Gagasan utama pembaharuannya berangkat dari asumsi dasar bahwa semangat rasional harus mewarnai sikap pikir masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Jika semangat ini telah dapat ditumbuhkan, kecenderungan taqlid dan menutup pintu ijtihad maupun ketergantungan yang sangat melekat dalam tubuh masyarakat dengan sendirinya akan dikikis. Jika proses pengikisan sikap tradisional telah berhasil dilakukan, masyarakat akan mudah berkomunikasi dengan pikiran-pikiran yang lebih maju baik dalam bidang agama, kebudayaan dan pengetahuan maupun teknologi. Seiring dengan itu, masyarakat diharapkan dapat tumbuh sikap pandang terhadap Islam bahwa ajarannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Akhmad Fakhruddin
T.T.L. : Palembang, 3 Oktober 1977.
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Srijaya Negara Lr. Jaya Sempurna No. 21 RT 28/09, Bukit
Besar Palembang.
Alamat Yogya : Wisma Al-Hayat, No. 993 GK IV, Timoho, Yogyakarta.

IDENTITAS ORANG TUA :

Ayah : Drs. Djamarlis (Almarhum).
Ibu : Dra. Yusnani Ma'ruf.
Pekerjaan Orang Tua :
Ayah : PNS
Ibu : PNS

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 125 Lulus Tahun 1989
2. MTs Darunnajah, Bogor Lulus Tahun 1993
3. MA Darunnajah, Bogor Lulus Tahun 1996
4. IAIN Sunan Kalijaga Fak. Syariah Masuk Tahun 1996